

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja adalah masa hidup dengan kebutuhan dan hak kesehatan dan perkembangan khusus. Masa remaja merupakan waktu untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, belajar mengelola emosi dan hubungan, dan mendapatkan atribut dan kemampuan yang penting untuk menikmati masa remaja dan mengasumsikan peran orang dewasa (WHO, 2012). Masa remaja terdiri dari masa remaja awal (10 - 14 tahun), masa remaja pertengahan (14 - 17 tahun), dan masa remaja akhir (17 - 19 tahun). Pada masa ini, merupakan periode penting yang harus diperhatikan dan dijaga dengan baik, karena memiliki dampak langsung dan dampak jangka panjang dari perbuatan yang dilakukan.

Menurut World Health Organization (WHO, 2014) jumlah remaja di dunia diperkirakan 1,2 milyar (18%) atau sekitar seperlima dari jumlah penduduk dunia. Di Indonesia jumlah penduduk remaja (10-19 tahun) menurut sensus penduduk 2010 sebanyak 63,4 juta jiwa (infoDATIN). di Sumatera Barat jumlah remaja (10-24 tahun) berjumlah 1.340.052 jiwa (BkkbN, 2011). Jumlah remaja di Kota Padang menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang adalah (10-19 tahun) berjumlah 166.677 jiwa (BPS Kota Padang, 2015).

Remaja sering kali diharapkan dapat berperilaku seperti orang dewasa, meskipun belum siap secara psikologis. Pada masa ini sering terjadi konflik, karena remaja mulai ingin bebas mengikuti teman sebaya yang erat kaitannya dengan pencarian identitas diri sedangkan, di pihak lain mereka masih tergantung dengan orang tua (Sarwono, 2011). Perkembangan emosi ditandai dengan sifat emosional yang meledak-ledak dan sulit dikendalikan. Apabila seorang remaja tidak berhasil mengatasi situasi ini, maka remaja akan terperangkap masuk dalam perilaku negatif, diantaranya penyalahgunaan narkoba dan perilaku seks bebas.

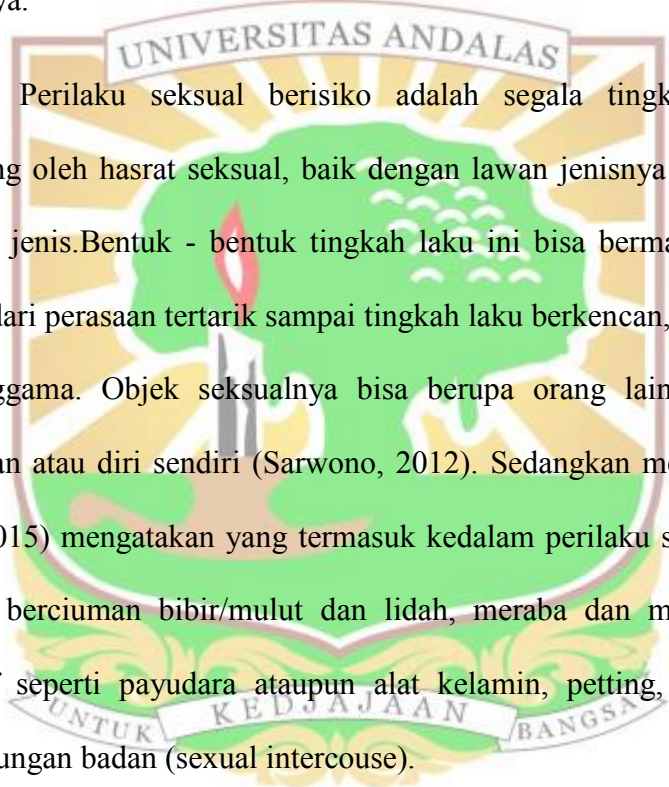
Proses peralihan pada remaja yang terjadi bukan hanya fisik dan mental, tetapi juga terjadi perubahan secara bertahap pada sistem reproduksinya. Perubahan dan perkembangan tersebut dikenal dengan masa pubertas. Masa pubertas ialah salah satu tahap perkembangan yang ditandai dengan kematangan organ seksual dan menuju tercapainya kemampuan reproduksi yang ditandai dengan berfungsinya hormon - hormon seksual pada remaja (Janiwarty & Pieter, 2013). Hormon seksual yang berfungsi pada remaja laki-laki yaitu hormon testosteron sementara hormon seksual yang berfungsi pada remaja perempuan yaitu hormon progesteron. Hormon - hormon inilah yang mempengaruhi dorongan seksual pada manusia. Keadaan ini dapat berpengaruh buruk bila remaja tidak mampu mengendalikan rangsangan seksualnya, sehingga mendorong remaja untuk melakukan hubungan seksual yang berisiko (Maryatun, 2011).

Salah satu faktor masalah seksualitas pada remaja terjadi perubahan - perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu. Selanjutnya, remaja akan berkembang lebih jauh terhadap hasrat seksual kepada tingkah laku seperti berciuman dan masturbasi. Kecenderungan semakin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa (televisi, internet, dll) (Sarwono, 2011).

Menurut Tarwoto (2012), permasalahan kesehatan yang berisiko mengancam kesejahteraan remaja antara lain bingung peran, kesulitan belajar, kenakalan remaja dan perilaku seksual remaja. Masalah kesehatan usia remaja merupakan salah satu masalah penting dalam siklus kehidupan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Sudarmi (2011) didapatkan bahwa sebanyak 47% remaja melakukan tindakan mencuri, 69% berkelahi, 64% berjudi, 67% minum-minuman keras, serta 93% remaja berperilaku seksual berisiko.

Perilaku seksual berisiko yang banyak terjadi dilingkungan remaja, salah satunya dimulai dari berpacaran. Berpacaran dianggap hal biasa dilakukan oleh remaja. Padahal menurut ajaran agama islam yang mayoritas di Indonesia mengatakan untuk menjauhi perbuatan zina sebagaimana terdapat dalam Al-Quran surah Al-Israa' : 32 *“dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”*

Menurut Haris (2013) dalam masyarakat masa kini, interaksi antara laki - laki dan perempuan bukan muhrim sulit dihindari. Dalam budaya timur, terdapat norma - norma yang dipatuhi masyarakat, yaitu norma agama, norma kesopanan, norma kesusilaan. Satu - persatu norma tersebut mulai enggan dipatuhi. Perilaku seksual yang dulunya dianggap tabu namun nyatanya makin banyak remaja yang terjerumus kedalam sisi gelapnya.

The logo of Universitas Andalas is a shield-shaped emblem. At the top, a banner reads "UNIVERSITAS ANDALAS". The center features a green tree with a red flame-like shape at its base. Below the tree, a banner reads "UNTUK KEDJAJAAN BANGSA".

Perilaku seksual berisiko adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk - bentuk tingkah laku ini bisa bermacam - macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono, 2012). Sedangkan menurut Asparin, dkk (2015) mengatakan yang termasuk kedalam perilaku seksual berisiko adalah berciuman bibir/mulut dan lidah, meraba dan mencium bagian sensitif seperti payudara ataupun alat kelamin, petting, oral seks dan berhubungan badan (sexual intercourse).

Perilaku seksual di kalangan remaja saat ini sangat mengkhawatirkan, cenderung semakin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi yang bebas dan tanpa didampingi oleh pengetahuan yang adekuat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suwandono, dkk (2002) di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali, menunjukkan bahwa 65% orang tua remaja, 83.3% guru sekolah dan 77.3% remaja mempunyai

pengetahuan yang kurang, dalam hal perkembangan reproduksi remaja, perubahan psikologis dan emosional remaja, penyakit menular seksual dan abortus.

Perilaku seksual berisiko pada remaja dapat memberikan beberapa dampak negatif. Dampak negatif secara psikologis dapat berupa perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, rasa bersalah dan berdosa. Dampak secara sosial antara lain dikucilkan oleh masyarakat, putus sekolah pada remaja yang hamil dan perubahan peran menjadi seorang ibu serta tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut. Secara fisiologis dapat menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan sehingga melakukan tindakan aborsi. Selain itu, dampak negatif dapat pula dilihat dari segi fisik yaitu berkembangnya Penyakit Menular Seksual (PMS), HIV atau AIDS (Sarwono, 2011).

Di Indonesia, hasil Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) mengungkapkan beberapa perilaku berpacaran remaja yang belum menikah antara lain: 35,7% remaja pernah meraba atau merangsang pasangannya, 38,7% remaja pernah berciuman bibir, serta 75,6% remaja pernah berpegangan tangan dengan pasangannya. Selain itu, umur berpacaran untuk pertama kali paling banyak 15-17 tahun 46,15% dari seluruh usia yang disurvei yakni usia 10-24 tahun, remaja yang mengaku belum pernah pacaran sama sekali hanya 14,8% (BKKBN, 2013).

Berdasarkan data dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Sumatera Barat dalam Cemara (2013) mengatakan terdapat 10.5% remaja kota padang berperilaku seksual berisiko. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Amyni (2016) mengenai faktor - faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko disalah satu SMA negeri di Kota Padang didapatkan bahwa 59,4% siswa di SMA X Padang berperilaku seksual berisiko.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fide (2016) di salah satu SMA di Kota Padang, didapatkan bahwa, 88,9% remaja pernah berpengangan tangan, 73,7% remaja pernah berfantasi / berimajinasi / membayangkan aktifitas seksual, 59,6% remaja pernah berpelukan, 57,6% remaja pernah berciuman bibir dengan pipi/kening/tangan pacar/lawan jenis, 46,5% remaja pernah berciuman bibir dengan bibir, 36,4% remaja pernah merangsang alat kelamin (onani/masturbasi), 26,3% remaja pernah meraba/diraba daerah sensitif pacar/lawan jenis, 18,2% remaja pernah menempelkan/menggesekkan alat kelamin ada mengenakan pakaian dengan pacar/lawan jenis, 16,2% remaja pernah menempelkan/menggesekkan alat kelamin tanpa mengenakan pakaian dengan pacar/lawan jenis, 13,1% remaja pernah melakukan hubungan badan/hubungan seksual dengan pacar/lawan jenis, 11,1% remaja pernah mencium/memasukkan alat kelamin pacar/lawan jenis kedalam mulut (oral seks), dan 6,1% remaja pernah memasukkan kedalam lubang dubur (anal seks)/ dubur dimasuki penis pacar/lawan jenis.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada anggota Satpol PP Kota Padang, berdasarkan hasil wawancara dari Januari 2017 - April 2018 terdapat 52 kasus perilaku seksual berisiko remaja yang berhasil dijangkit, diantaranya berduaan, berpelukan, berciuman ditempat sepi, bahkan Satpol PP Kota Padang menangkap pasangan pelajar yang melakukan hubungan seksual didalam kamar hotel melati dan pondok esek-esek di area wisata pantai, sebagian besar remaja yang terjaring razia merupakan remaja dengan status pelajar SMA/SMK.

Menurut Notoadmodjo (2003) perilaku manusia sebenarnya merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, motivasi, persepsi dan sikap. Persepsi membantu seseorang mampu memahami keadaan lingkungan sekitar dan dirinya sendiri. Dalam memandang suatu permasalahan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda. Persepsi seseorang berkaitan dengan pengalaman, kemampuan maupun daya persepsi yang diterimanya.

Menurut Walgito (2010) menyatakan bahwa persepsi adalah suatu proses yang dilalui oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Sedangkan menurut Kartono (2001) Persepsi adalah pandangan interpretasi seseorang atau individu terhadap suatu kesan objek yang diinformasikan kepada dirinya dan lingkungan tempat ia berada sehingga dapat menentukan tindakannya.

Berkenaan dengan adanya perubahan yang terjadi pada remaja yang bersifat individual, baik perubahan biologis, kognitif, sosial, dan emosi, maka kemungkinan terdapat perbedaan persepsi terhadap perilaku seksual. Remaja yang memiliki persepsi yang menganggap wajar perilaku seksual maka besar kemungkinan akan melakukan perbuatan perilaku seksual berisiko. Selain itu, remaja yang sudah mengadakan hubungan seksual akan sulit menghentikannya akibat timbulnya persepsi bahwa melakukan hubungan seksual sudah merupakan hal yang biasa, (Arief, 2008).

Persepsi remaja tentang perilaku seksual akan terbentuk melalui paparan pengetahuan yang mereka dapatkan baik dari sekolah, media sosial, orang tua, maupun sumber - sumber lainnya. Persepsi akan membentuk opini remaja tentang sesuatu hal yang diyakini dan selanjutnya dengan dukungan intensi atau niat akan direalisasikan dalam tindakan nyata. Bila persepsi remaja tentang perilaku seksual positif berarti akan mempengaruhi niat remaja untuk tidak melakukan perilaku seksual berisiko (Tengkoranga, dkk 2011).

Tinggi rendahnya penerimaan remaja tersebut terhadap perilaku seksual berisiko dapat dipandang sebagai pernyataan persepsi remaja terhadap suatu objek. Karena persepsi merupakan dasar dari perilaku seseorang, maka dalam diri remaja diperlukan adanya persepsi yang benar mengenai perilaku seksual. Oleh karena itu perlu diketahui lebih lanjut bagaimana persepsi remaja terhadap perilaku seksual berisiko yang ada

dilingkungan sekitarnya. Dengan melihat latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seksual Berisiko di SMA Bunda Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah penelitian adalah Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seksual Berisiko di SMA Bunda Padang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seksual Berisiko di SMA Bunda Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

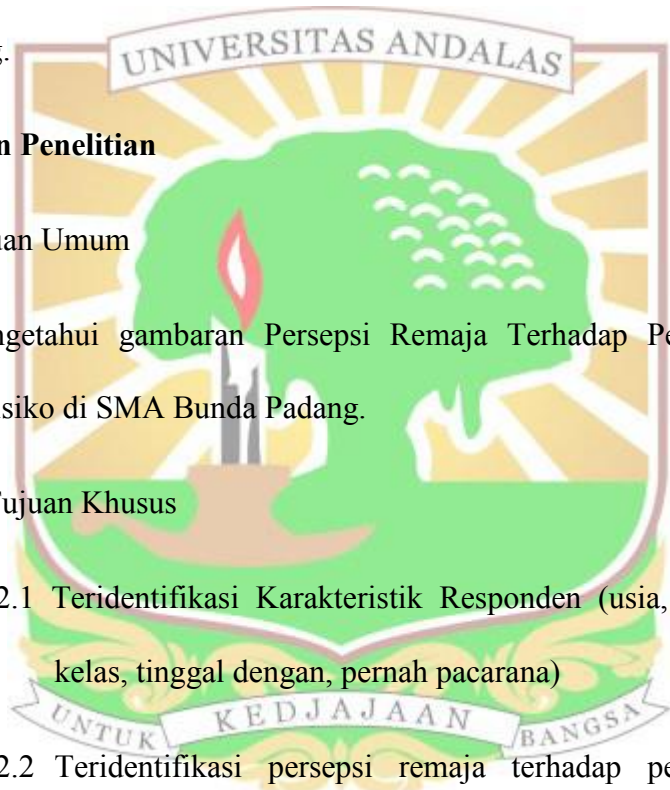
1.3.2.1 Teridentifikasi Karakteristik Responden (usia, jenis kelamin, kelas, tinggal dengan, pernah pacarana)

1.3.2.2 Teridentifikasi persepsi remaja terhadap perilaku seksual berisiko di SMA Bunda Padang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi peneliti

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti sekaligus dapat memberi kontribusi dalam ilmu pendidikan



khususnya bidang keperawatan mengenai persepsi remaja terhadap perilaku seksual berisiko di SMA Bunda Padang.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan bagi institusi pendidikan dalam melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi ke-2 yaitu dibidang penelitian dan pengembangan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan dan referensi serta dapat memberikan gambaran tentang Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seksual Berisiko.

1.4.3 Bagi tempat penelitian

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan pertimbangan bagi SMA Bunda Padang untuk memberikan pendidikan tentang perilaku seksual dan mengarahkan siswa untuk memiliki persepsi yang baik terhadap perilaku seksual berisiko.

1.4.4 Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan bacaan dan referensi yang aktual dalam penelitian selanjutnya mengenai persepsi remaja terhadap perilaku seksual berisiko.